

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti mengalami fase transisi dalam kehidupannya, salah satunya perpindahan dari fase remaja ke fase dewasa awal atau biasa disebut sebagai *emerging adulthood*. Menurut Arnett (dalam Arini, 2021)., *Emerging Adulthood* merupakan suatu fase perkembangan seseorang dari fase remaja akhir hingga usia dua puluh tahun akhir, lebih spesifiknya di usia 18 – 25 tahun. Pada fase ini terdapat perubahan-perubahan yang dirasakan oleh seorang individu dalam beberapa aspek diantaranya kognitif, emosional, fisik, dan aspek sosial. Saat memasuki fase ini tentunya seorang individu dituntut untuk mempunyai perubahan sikap dan perilaku yang lebih bijaksana dibandingkan saat ia berada pada fase remaja. Namun dalam satu tahun terakhir sedang marak kasus dimana seorang individu melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun verbal.

Fenomena tersebut seringkali kita kenal sebagai perilaku agresi. Perilaku agresi merupakan suatu perbuatan yang memiliki kecenderungan atau berniat untuk menyakiti individu lain, baik secara fisik maupun psikologis dengan latar belakang untuk mengungkapkan emosi negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Buss & Perry, 1992). Perilaku ini tentunya akan membawa dampak negatif bagi korban maupun pelakunya. Terlebih sang pelaku akan menerima hukuman baik secara hukum yang berlaku ataupun hukuman sosial di masyarakat. Dilansir dari website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sepanjang tahun 2023 terdapat 26.522 kasus kekerasan di Indonesia dengan jumlah korban berjenis kelamin laki laki sebanyak 5.556 dan korban berjenis kelamin perempuan sebanyak 23.268. Mayoritas tindak kekerasan dilakukan oleh laki laki dengan persentase 89,5%,

sedangkan sebanyak 10,5% dilakukan oleh perempuan. Menariknya berdasarkan data pelaku jika dilihat dari kelompok umur, usia 18-24 tahun merupakan kelompok umur dengan jumlah tindak kekerasan terbanyak kedua, dengan persentase sebesar 17,3%. Data diatas selaras dengan kasus-kasus yang sempat viral di tahun 2023. Salah satu contoh kasusnya ialah kasus penganiayaan yang dilakukan oleh seorang anak dari Dirjen Pajak di Indonesia terhadap rekannya dengan latar belakang masalah hubungan asmara, diketahui bahwa pelaku penganiayaan berusia 20 tahun. Adapun kasus seorang suami berusia 19 tahun tega menganiaya istri dan bayinya yang berusia 4 bulan di Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Peristiwa serupa (penyekapan dan kekerasan) juga dilakukan oleh seorang pemuda di Kota Bandung terhadap mantan kekasihnya. Melansir dari news.republika.co.id terdapat data mengenai tingkat kekerasan di Kota Bandung data tersebut diambil Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dimana dalam data tersebut dipaparkan bahwa Kota Bandung menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi di Jawa Barat. Sebanyak 37 laporan tindakan kekerasan yang terjadi di Kota Bandung dalam waktu kurang lebih dua bulan pada trimester awal tahun 2023. Sedangkan pada tahun 2022 lalu, Kota Bandung menjadi wilayah dengan kasus kekerasan tertinggi di Jawa Barat, yaitu sebanyak 423 kasus. Bahkan data terbaru di awal tahun 2024 ini, Kota Bandung menempati posisi pertama dalam banyaknya jumlah kasus kekerasan di Jawa Barat yang telah dilaporkan yaitu sebanyak 21 kasus.

Disisi lain, tindak kekerasan yang terjadi tidak hanya kekerasan secara fisik saja, namun terdapat pula kekerasan secara verbal (*verbal abuse*). *Verbal Abuse* sendiri diartikan sebagai kekerasan yang berdampak terhadap perasaan seseorang dengan mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, menebar fitnah atau informasi yang tidak benar adanya, kata-kata yang

mengancam, menakutkan, menghina, ataupun membesar-besarkan kesalahan. Pemilihan kata-kata yang tidak tepat dalam berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman pada lawan bicara, dan kekerasan verbal dapat menyerang emosi dan jiwa seseorang, apalagi di Indonesia yang banyak anak-anak mengalami kekerasan verbal. Menurut Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kekerasan verbal terhadap anak meningkat dari 32 kasus pada tahun 2019 menjadi 119 kasus pada tahun 2020. Jumlah kasus kemudian meningkat menjadi 515 pada tahun 2021 dan menurun menjadi 454 pada tahun 2022. Dengan maraknya peristiwa atau kasus-kasus seperti yang telah dipaparkan di atas tentunya kondisi ini sangat mengkhawatirkan. Terlebih data menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku berjenis kelamin laki-laki. Padahal laki-laki pada umumnya mempunyai peran sebagai pemimpin dan melindungi perempuan. Data juga menunjukkan bahwa laki-laki yang baru saja memasuki usia dewasa awal merupakan mayoritas pelaku terbanyak kedua dengan rentang usia 18 sampai 24 tahun.

Lebih lanjut (Bandura, 1977) mengungkapkan bahwa perilaku agresi merupakan sebuah hal yang tercipta atas proses pembelajaran, artinya bukan suatu perilaku yang dibawa seseorang sejak lahir. Perilaku agresi juga dipelajari dari lingkungan sosial seperti berinteraksi dengan, interaksi dengan rekan sebaya, dan media sosial melalui modelling. Perilaku agresi juga dapat disebabkan oleh adanya daya tarik *In Group* yang menyebabkan seseorang mempunyai persamaan dengan anggota kelompok lainnya serta cenderung memandang berbeda kepada anggota kelompok lainnya (*Out Group*), fenomena tersebut dikenal dengan sebutan konformitas. Konformitas juga bisa diartikan sebagai jenis pengaruh lingkungan sosial dimana seseorang mengubah sikap serta tingkah laku mereka dengan tujuan menyesuaikan norma sosial kelompok. Konformitas juga sering dikenal dengan penyesuaian perilaku individu untuk menanut pada

acuan norma kelompok, menerima ide, atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana individu tersebut berperilaku (Baron & Byrne, 2005).

Pada fase dewasa awal konformitas seringkali dikaitkan dengan bagaimana seorang individu mencari pengakuan dari teman sebaya mereka. Apabila di dalam kelompok teman sebaya perilaku agresif dianggap sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan, dominasi, atau ketangguhan, maka besar kemungkinan seorang individu akan merasa tertekan untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan apa yang diterima dalam kelompok. Selain itu juga stress dan frustrasi bisa menjadi salah satu faktor meningkatnya konformitas pada seseorang. Pada pria dewasa awal biasanya terdapat tekanan dari berbagai sumber seperti pekerjaan, hubungan interpersonal, atau ekspektasi sosial yang dapat memicu emosi negatif yang kemungkinan besar bisa menunjukkan perilaku agresif. Terlebih apabila seorang individu tersebut menganut sebuah pemahaman yang berasal dari budaya yang sedang populer seperti gambaran maskulinitas yang terkait dengan kekuatan fisik & dominasi, besar kemungkinan individu tersebut akan berusaha untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan citra ini, termasuk dalam bentuk perilaku agresif.

Berkaca dari hal tersebut, ada salah satu faktor yang tak kalah penting untuk mempersiapkan individu memasuki fase dewasa awal, yaitu faktor keluarga. Bagi individu pada masa dewasa awal keluarga merupakan salah satu aspek paling penting dalam kehidupannya bahkan keluarga diibaratkan sebagai sebuah “rumah”, dalam artian keluarga adalah tempat terbaik bagi seseorang untuk kembali dalam keadaan apapun. Sejatinya dalam lingkungan keluarga kita senantiasa mendapatkan kehangatan, perhatian, kasih sayang dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Dalam sebuah keluarga terdapat peran paling vital, yaitu peran dari kedua orang tua. Baik Ayah maupun Ibu, keduanya memiliki peran masing-masing, meskipun berbeda namun keduanya harus saling melengkapi, terutama perihal

pemberian pola pengasuhan terhadap anak-anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW Bersabda.: “*Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasrnikannya atau memajusikannya.*” (HR. Bukhari).

Maksud dari isi hadist tersebut ialah menjelaskan mengenai pentingnya peran orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak-anaknya. Dalam pandangan Islam anak merupakan anugerah sekaligus amanat yang dititipkan kepada kedua orang tua. Oleh karena itu orang tua harus menjaga amanat tersebut dengan baik dan benar, salah satu caranya adalah dengan memberikan pola pengasuhan yang positif baik dari Ibu maupun Ayah. Namun, berkaca terhadap beberapa hal diatas, tidak semua orang bisa mendapatkan pola pengasuhan yang positif. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) dalam keluarga.

Fatherless menjadi sebuah fenomena yang kini sedang erat diperbincangkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Bahkan, dalam sebuah riset terbaru yang dilakukan oleh *Global Fatherless Children*, Indonesia menduduki peringkat tiga di dunia dalam kategori negara yang memiliki tingkat *fatherless* paling tinggi. Tentu saja hal ini harus menjadi perhatian bagi seluruh keluarga di Indonesia, terutama sosok ayah. *Fatherless* diartikan sebagai tidak adanya peran atau figure dari seorang ayah pada kehidupan seorang anak. Biasanya dikenal juga dengan istilah-istilah lain seperti *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. Menurut Smith (2011) dalam (Utami, 2021), seorang individu dinyatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak mempunyai ayah atau tidak mempunyai hubungan dengan ayahnya., yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pernikahan orang tua.

Hal ini juga selaras dengan dampak dari ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak laki-lakinya. Mengutip dari *The Asian Parent* ada beberapa dampak dari ketidakhadiran peran ayah terhadap kehidupan anak diantaranya ; 1) Anak akan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan konsep diri yang berkurang, 2) Kemungkinan anak mengalami masalah perilaku cukup tinggi, 3) Kenakalan dan kejahatan di masa muda, 4) Terlibat pergaulan bebas, 5) Penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan 6) Gangguan kesehatan mental. Selain itu mengutip dari laman *Our Everyday Life* ada beberapa dampak psikologis yang mungkin terjadi pada seorang anak ketika tumbuh tanpa sosok ayah yaitu ; 1) Masalah Perilaku. 2) Sulit bersosialisasi, dan 3) Tidak bisa mengidentifikasi gender.

Selaras dengan penyampaian diatas, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Usman, 2021), dalam penelitian tersebut memaparkan mengenai fenomena *fatherless* di Kota Bandung yang dialami oleh generasi muda. Dalam hasil penelitiannya, dipaparkan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa seorang ayah tidak memberikan peran yang signifikan dalam proses pengasuhan anak, diantaranya ; 1) terdapat keinginan yang kuat dari seorang ayah untuk memberi kehidupan yang layak bagi keluarga, 2) minimnya pemahaman para ayah mengenai perannya dalam pengasuhan anak di dalam agama maupun psikologis, 3) minimnya persiapan ayah atau ibu dalam menerima kehadiran anak, 4) urutan kelahiran anak, dan 5) gaya pengasuhan ibu menjadi salah satu alasan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan. Dikatakan juga bahwa ketidakhadiran peran ayah telah terbukti menjadi salah satu faktor penyebab lemahnya generasi muda dalam berbagai aspek.

Untuk menunjang penelitian ini, maka dilakukanlah studi awal untuk mengetahui fakta di lapangan mengenai fenomena *fatherless* pada pria dewasa awal. Dengan kriteria yaitu pria berusia 18 – 24 tahun yang mengalami kondisi *fatherless* dengan indikator korban perceraian

orang tua ataupun sosok ayahnya masih ada namun hanya hadir secara fisik dan tidak dapat memenuhi peran secara psikis dikarenakan kesibukan pribadi ataupun masalah keluarga.. Secara keseluruhan responden memberikan jawaban bahwa peranan seorang ayah sangat penting dalam kehidupan mereka, terutama sebagai *role model* dalam menghadapi kehidupan di fase dewasa awal. Kemudian ketidakhadiran peran ayah juga dapat mempengaruhi kondisi emosional mereka serta memberikan dampak yang negatif terhadap bagaimana cara mereka mengontrol dan menyalurkan emosi, serta pada akhirnya menimbulkan perilaku yang negatif. Selain itu pengaruh sosial juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku negatif, mereka cenderung melampiaskan emosi negatif mereka sesuai dengan apa yang mereka lakukan dalam lingkungan sosialnya.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ismalandari (Ismail et al., 2024) yang berjudul *The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents* menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap perilaku agresi pada remaja, dimana semakin tinggi tingkat *fatherless* maka semakin tinggi pula perilaku agresi remaja, begitupun sebaliknya. Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Wilda Ihda Junaida (Junaida et al., 2023) yang berjudul *Makna Peran Ayah pada Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless*, pada penelitian ini dipaparkan bahwa individu dewasa awal yang mengalami *fatherless* menimbulkan perilaku-perilaku negatif seperti berhubungan intim diluar pernikahan dan meminum minuman keras.

Selanjutnya penelitian Vincentius Ricky Marselino (Marselino, 2021) yang berjudul *Pengaruh Konformitas terhadap Perilaku Agresif pada Suporter Bola Usia Dewasa Awal* mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif pada supporter bola usia dewasa awal. Dimana semakin tinggi konformitas maka semakin

tinggi perilaku agresif yang ditampilkan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa peran ayah dan konformitas memiliki fungsi yang sangat penting dan mempengaruhi variabel yang akan diteliti. Sehingga berangkat dari fenomena dan beberapa penelitian yang relevan, peneliti tertarik untuk bisa meneliti lebih lanjut apakah terdapat Pengaruh dari *Fatherless* dan Konformitas terhadap Perilaku Agresi pada Pria *Emerging Adulthood*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Fatherless* dan Konformitas terhadap Perilaku Agresi pada pria dewasa awal secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh *Fatherless* terhadap Perilaku Agresi pada pria dewasa awal?
3. Apakah terdapat pengaruh Konformitas terhadap Perilaku Agresi pada pria dewasa awal?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin peneliti capai melalui penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Fatherless* dan Konformitas terhadap Perilaku Agresi pada pria dewasa awal secara simultan.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *Fatherless* terhadap Perilaku Agresi pada Pria *Emerging Adulthood* di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh antara Konformitas terhadap Perilaku Agresi pada Pria *Emerging Adulthood* di Kota Bandung

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan kajian ilmu Psikologi.

- ❖ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta memberikan kontribusi aktif dalam pengembangan ilmu psikologi mengenai pentingnya peran ayah dan faktor lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku agresi pada pria dewasa awal di Kota Bandung.

Kegunaan Praktis

- ❖ Bagi Orang tua, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi khususnya bagi para Ayah, agar lebih *aware* dan perhatian kepada anak-anaknya sekaligus memberikan ilmu pengetahuan penting mengenai lingkungan sosial yang positif. Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa menekan angka atau kondisi anak yang mengalami *fatherless* atau merasakan ketidakhadiran peran ayah dalam hidupnya, sehingga dapat meminimalisir perilaku-perilaku negatif yang bisa muncul akibat tidak terpenuhi atau tidak mendapatkan peran ayah dalam pola asuh sehari-hari.
- ❖ Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti variable yang serupa dengan memperbaiki apa yang ada dalam penelitian ini, atau peneliti lain yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini menggunakan variabel-variabel lainnya.